

Representasi Anxiety Dalam Lirik Lagu "The Archer" Taylor Swift dengan Analisis Semiotika Model Aktan A. J Greimas

Samantha Alicia Sentana¹, Muhammad Saefulloh²

^{1,2}Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10270

*Email Korespondensi: samanthaalicia016@gmail.com

Abstract – Songs function as a communication medium to convey messages individually and collectively. One musician who often uses songs as a medium of communication to express a message to intense emotions symbolically is a musician from the United States, namely Taylor Swift. Taylor Swift, a musician from the United States, utilizes songs to express messages and emotions symbolically. "The Archer" is one of Taylor Swift's works that implicitly represents the anxiety she experiences in the music industry expressed through song lyrics. This research aims to analyze the representation of anxiety in the song "The Archer" by using qualitative research methods and A.J. Greimas' semiotics analysis of narrative. This approach examines explicit (external structure) and implicit (internal structure) text elements. The findings provide an in-depth analysis of the lyrics, utilizing psychoanalytic theory to explore the representation of anxiety and applying A.J. Greimas' substantial model semiotics for further classification. Explicitly in the lyrics of the song "The Archer," Taylor Swift depicts an in-depth representation of her feelings of anxiety and how they have significantly affected her love life.

Keywords: Song Lyrics, Semiotics, A.J. Greimas' Actantial Model, Psychoanalysis

Abstrak – Lagu berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan secara individual maupun kolektif. Salah satu musisi yang kerap kali menggunakan lagu sebagai media komunikasi untuk mengungkapkan suatu pesan hingga emosi intens secara simbolik adalah musisi asal Amerika Serikat, yaitu Taylor Swift. Taylor Swift, seorang musisi asal Amerika Serikat, memanfaatkan lagu untuk mengekspresikan pesan dan emosi secara simbolis. "The Archer" merupakan salah satu karya dari Taylor Swift yang secara implisit merepresentasikan kegelisahan yang dialaminya di industri musik yang diekspresikan melalui lirik lagu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kecemasan dalam lagu "The Archer" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika naratif model aktansial A.J. Greimas. Pendekatan ini meneliti elemen teks eksplisit (struktur eksternal) dan implisit (struktur internal). Temuan ini memberikan analisis mendalam tentang lirik, memanfaatkan teori psikoanalisis untuk mengeksplorasi representasi kecemasan dan menerapkan semiotika model aktansial A.J. Greimas untuk klasifikasi lebih lanjut. Secara eksplisit dalam lirik lagu "The Archer," Taylor Swift menggambarkan representasi yang mendalam terhadap perasaan *anxiety* yang dialaminya dan bagaimana perasaan tersebut memengaruhi kehidupan percintaannya secara signifikan.

Kata Kunci: : Lirik Lagu, Semiotika, Model Aktan A.J. Greimas, Psikoanalisis

Pendahuluan

Satu dari tiga remaja Indonesia, dalam rentang usia 10-17 tahun, mengalami masalah gangguan kesehatan mental selama

12 bulan terakhir, menurut penelitian yang dilakukan oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). Penelitian I-NAMHS

menunjukkan bahwa mayoritas anak remaja berusia 10-17 tahun telah mengalami gangguan kecemasan mental (Anxiety Disorder) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (Major Depression) sebesar 1,0%, gangguan perilaku sebesar 0,9%, serta gangguan *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dan *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD) masing-masing sekitar 0,5%. Gangguan kecemasan mental, juga sering kali dikenal sebagai Anxiety Disorder, yang merupakan kondisi emosional yang intens, ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang mengkhawatirkan, dan perubahan fisik yang signifikan seperti peningkatan tekanan darah dan hiperventilasi.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud menegaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar, termasuk Id, Ego, dan Superego (Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda, 2023). Sigmund Freud merupakan seorang tokoh ilmuwan neurologi berasal dari Austria yang menemukan sebuah istilah Teori Psikoanalisis, dimana fase *unconsciousness* atau ketidaksadaran manusia memiliki peran penting dalam pembentukan sebuah kepribadian. Menurut Freud, gambaran alam bawah sadar manusia kurang lebih memiliki perumpamaan seperti gunung es terapung, yaitu bagian conscious atau sadar manusia merupakan sebagian kecil yang terlihat dibandingkan dengan bagian *unconscious* atau tidak sadar manusia yang tenggelam dan memiliki kedalaman yang jauh lebih kompleks.

Alternatif terapi rawat jalan untuk mengobati penyakit mental sudah banyak dilakukan oleh berbagai psikolog dan tenaga kerja kesehatan mental lainnya, demi mengurangi adanya kasus overdosis obat-obatan, seperti terapi musik. Berdasarkan penelitian saintifik yang dilakukan oleh Mallik & Russo (2022) dapat dibuktikan bahwa mendengarkan musik dapat menyebabkan pengurangan

yang sangat signifikan dalam timbulnya perasaan kecemasan kognitif. Musik sendiri merupakan suatu alternatif media yang digunakan untuk menjadi wadah pada setiap individu untuk mengekspresikan atau mengatur emosi mereka. Pada terapi musik, setiap individu mampu mengekspresikan emosi mereka yang sebelumnya sulit untuk diungkapkan secara verbal, seperti sedih, marah, maupun rasa sakit. Lagu merupakan salah satu jenis media komunikasi yang seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara personal maupun kelompok. Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Sobur (2017), yang mengatakan, bahwa begitu eratnya suatu kebudayaan manusia dengan adanya simbol-simbol, sehingga manusia juga dapat disebut sebagai makhluk dengan pikiran, perasaan, dan memiliki sikap untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang simbolis. Menurut Oktaria pada (Fitriana & Cahyaningrum, 2021) lirik pada sebuah lagu biasanya digunakan untuk mengkomunikasikan segala bentuk emosi atau perasaan sang musisi seperti perasaan cinta, bahagia, kecewa, maupun cemas. Salah satu perasaan yang dapat digambarkan pada sebuah lagu adalah kecemasan.

Salah satu musisi yang kerap kali menggunakan lagu sebagai media komunikasi untuk mengungkapkan suatu pesan hingga emosi intens secara simbolik adalah musisi asal Amerika Serikat, yaitu Taylor Swift. Taylor Alison Swift atau kerap kali akrab dengan sebutan Taylor Swift merupakan seorang musisi, penulis lagu, sekaligus sutradara yang berasal dari Nashville, Tennessee, Amerika Serikat. Taylor Swift merupakan sebuah fenomena besar dalam industri musik yang keartisannya kerap menciptakan sebuah statement khusus atas keberhasilannya selama kurang lebih 20 tahun di industri musik dunia. Taylor Swift berhasil meraih ratusan penghargaan musik, jutaan pendengar secara global, menghasilkan

ratusan lagu dan puluhan single, 11 full studio album, hingga 6 album rekaman ulang bertemakan Taylor's Version untuk kembali meng-klaim hak cipta pada master 6 album pertamanya yang hilang; yaitu Taylor Swift (2006), Fearless (2008), Speak Now (2010), Red (2012), 1989 (2014), dan Reputation (2017).

Menurut majalah Rolling Stone melalui artikel berjudul "*Taylor Swift Reaches For New Heights of Personal and Musical Liberation on 'Lover'*" (Catucci, 2019), Lover yang merupakan album ke-7 dari Taylor Swift, merupakan sebuah album yang merepresentasikan Taylor Swift pada kebebasannya dalam bermusik untuk berbicara, termasuk perihal aktivisme politik dan juga masalah personal yang ingin Taylor Swift sampaikan langsung kepada para penggemarnya melalui musik. Album Lover (2019) merupakan album pertama yang Taylor Swift rilis setelah berhasil menjadi artis independen dari label rekaman sebelumnya, yang telah memperjualbelikan 6 master album pertamanya secara tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, album Lover telah dikonfirmasi sebagai album emansipasi dari seorang Taylor Swift sebagai musisi independen.

Pada salah satu lagu yang memiliki judul "The Archer" yang berada pada track ke-5 di album Lover, terdapat sebuah representasi secara tersirat mengenai perasaan kecemasan yang dirasakan oleh seorang Taylor Swift selama menjadi musisi di dunia industri musik, yang kemudian dicurahkan melalui secarik lirik dalam lagu tersebut. Taylor Swift mencoba untuk memberikan gambaran kepada penggemarnya bahwa kehidupannya sebagai musisi papan atas dunia, tidak melulu mengenai kesan glamor dan kebahagiaan karena ada masanya ketika ia harus merasakan perasaan kecemasan atau Anxiety mengenai karirnya sebagai musisi, yang dituntut untuk harus selalu berkarya dan terlihat sempurna di depan kamera.

Pada lagu "The Archer" ini, Taylor Swift menggunakan gaya penulisan berupa penggunaan kata-kata kiasan atau metafora di dalam lirik lagunya, untuk menceritakan kepada penggemarnya secara implisit terhadap perasaan kecemasan yang ia rasakan ketika berada di dalam suatu hubungan, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan banyak sekali ketakutan terhadap hal-hal yang sebenarnya belum tentu terjadi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Parisa Delshad Rezaee pada tahun 2022 dengan judul penelitian "*'No One Likes a Mad Woman': Women's Folklore and Representation in folklore by Taylor Swift*", terdapat analisis mengenai faktor-faktor yang menunjukkan mengenai bentuk representasi dan feminism pada sebuah media album berjudul Folklore (2020) oleh Taylor Swift. Adapun penelitian tersebut menggunakan album sebagai objek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu "The Archer" pada album Lover (2019) sebagai objek penelitian.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratu Laura M.B.P, Ratu Nadya Wahyuningrat, dan Vinta Sevilla pada tahun 2022 dengan judul penelitian "*Representasi Kecemasan dan Hopelessness Dalam Lirik Lagu BTS 'Black Swan'* (Kajian Semiotika Roland Barthes)". Pada penelitian tersebut, terdapat analisis mengenai bagaimana kecemasan dan keputusasaan digambarkan dan dihadirkan pada lagu BTS yang berjudul "Black Swan". Adapun penelitian tersebut sama-sama menganalisis mengenai adanya representasi kecemasan pada sebuah lirik lagu, dengan objek penelitian yang berbeda.

Yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah pada tahun 2021 dengan judul penelitian "*Lirik Lagu Arab Zaujati Yang Dipopulerkan Oleh Ahmed Bukhatir (Kajian Semiotika Naratif Greimas)*". Pada penelitian tersebut, terdapat analisis penerjemahan lirik lagu

Arab Zaujati menggunakan perspektif Catford dan deskripsi fungsi, peran, dan model aktan semiotika naratif Greimas. Adapun penelitian tersebut sama-sama menganalisis suatu lirik lagu dengan menggunakan metode analisis semiotika model aktan Greimas, dengan objek penelitian dan perspektif teori yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih dalam mengenai representasi perasaan kecemasan (*Anxiety*) yang dicurahkan oleh seorang musisi besar Taylor Swift pada lagu “The Archer” dalam album Lover (2019). Peneliti mencoba untuk memberikan gambaran kepada pembaca bahwa lirik lagu “The Archer” merupakan sebuah media bagi Taylor Swift untuk mencurahkan emosi-nya secara verbal, yang nantinya akan didengarkan oleh para pendengarnya yang kebanyakan berada pada usia rentan terkena gangguan *Anxiety Disorder* atau rawan mengalami perasaan *Anxiety*, sehingga timbul perasaan senasib sepenanggungan bahwa mereka tidak sendiri ketika merasakan perasaan tersebut.

Dari latar belakang tersebut, penulis juga ingin meneliti bagaimana representasi *Anxiety* yang ada pada lirik lagu “The Archer” menggunakan skema model aktan A.J Greimas, yang berusaha dikomunikasikan oleh Taylor Swift melalui lirik lagu-nya. Secara akademik, penelitian dapat memiliki tujuan agar dapat memberikan sebuah kontribusi manfaat untuk pengembangan kajian Ilmu Komunikasi mengenai analisis semiotika menggunakan model aktan A.J Greimas untuk memaknai lirik dari sebuah lagu. Penelitian ini juga diharapkan agar mampu menjadi sebuah referensi pembelajaran secara akademis bagi pembaca yang membutuhkan.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika, dengan menggunakan skema model aktan A.J. Greimas. A.J. Greimas, mengembangkan suatu model semiotika yang diadopsi melalui teori Vladimir Propp mengenai keterlibatan kedua elemen penting yang selalu hadir dalam ilmu semiotik, yaitu elemen struktural lahir (bentuk teks yang tersurat) dan struktur batin (bentuk teks yang tersirat) (Alwi HS & Parninsih, 2020). Pada pendekatan semiotika model aktan ini, suatu tindakan dapat diklasifikasikan menjadi enam komponen, yang dapat disebut aktan. Analisis aktan dapat dilakukan seperti menempatkan setiap elemen dari tindakan yang sedang digambarkan ke dalam berbagai kelas aktansial yaitu; *subject, object, helper, opponent, sender, and receiver* (Herbert, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penulis memilih untuk menggunakan metode semiotika model aktan A.J. Greimas, dikarenakan metode analisis ini dapat membantu penulis untuk mengeksplorasi hubungan antara makna dan teks untuk mengetahui arti yang paling luas secara nyata dari objek penelitian yaitu lirik lagu “The Archer”. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi studi pustaka atau dokumen yang dikumpulkan melalui dua sumber data, yakni data primer berupa teks lirik dari lagu “The Archer” dan data sekunder yaitu data-data pendukung yang akan digunakan untuk penelitian ini antara lain seperti jejak digital, arsip, situs web, ataupun dokumen-dokumen yang memiliki relevansi pada penelitian yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

“The Archer” adalah lagu yang ditulis oleh Taylor Swift bersama sahabatnya, Jack Antonoff, yang juga merupakan produser dan musisi, untuk

mengisi track ke-5 dari album ketujuhnya yang bertajuk Lover. Pada sebuah *livestream* di akun media sosial Instagram resmi Taylor Swift tahun 2019, Taylor Swift sempat memberikan *statement* bahwa lagu "The Archer" bukan merupakan *single* utama yang akan digunakan sebagai bentuk promosi album Lover, tetapi Taylor Swift ingin menjadikan "The Archer" sebagai representasi dari sisi lain yang tersembunyi pada album Lover. Salah satu aspek yang sering disorot mengenai lagu "The Archer" adalah interpretasi pesan yang coba disampaikan oleh Taylor Swift. Judul "The Archer," yang secara harfiah berarti pemburu atau pemanah, memiliki keterkaitan erat dengan horoskop Taylor Swift, yaitu Sagitarius, yang dalam bahasa Latin memiliki arti "pemanah". Lirik lagu "The Archer" menggambarkan refleksi Taylor Swift terhadap kesalahan masa lalunya dan bagaimana hal tersebut masih menghantunya hingga kini, sering kali membuatnya mempertanyakan identitas dirinya sebagai figur publik.

Hasil Penelitian

Berdasar pada lirik dari lagu "The Archer" oleh Taylor Swift, penulis akan melakukan analisis penelitian melalui Teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Hossain (2017). Pada proses penginterpretasian karya sastra, Teori Psikoanalisis telah banyak digunakan sebagai sumber untuk membentuk sebuah konsepsi Psikoanalisis. Menurut Sigmund Freud, struktur kepribadian seseorang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: Id, Ego, dan Superego. Id merupakan bagian *unconscious* atau alam bawah sadar bagi seorang individu yang biasanya mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan alamiah seperti nafsu dan tidak dapat dikontrol oleh pikiran dan perbuatan sadar seorang individu. Ego adalah bagian yang sadar dari suatu kepribadian yang memiliki fungsi untuk menyeimbangkan sebuah kebutuhan dasar yang berasal dari id dengan tuntutan realitas sosial. Sedangkan

superego adalah bagian kepribadian yang paling luar yang terdiri dari nilai-nilai dan norma-norma yang dipelajari melalui lingkungan masyarakat dan dapat dengan mudah ditinjau kembali oleh pikiran sadar individu (Sinaga & Winngsit, 2023).

Makna yang tersimpan pada lirik lagu "The Archer" oleh Taylor Swift ini akan dimaknai oleh penulis secara kontekstual, dengan padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia berdasar pada Teori Psikoanalisis, dengan deskripsi analisis sebagai berikut:

Bait 1: "*Combat, I'm ready for combat. I say I don't want that, but what if I do? 'Cause cruelty wins in the movies. I've got a hundred thrown-out speeches I almost said to you.*"

Terjemahan: Tempur, aku siap untuk bertempur. Aku mengatakan bahwa aku tidak menginginkannya, tetapi bagaimana jika aku menginginkannya? Karena kekejaman biasanya menang di film-film. Aku memiliki ratusan ucapan batin yang hampir kukatakan kepadamu

Dalam bait pertama lagu "The Archer," Taylor Swift mengungkapkan rasa cemasnya yang terlihat jelas melalui lirik. Dia menggambarkan kesiapan menghadapi masalah karena dalam dunia fiksi, kekejaman sering kali menang. Swift sering menggunakan analogi "film" untuk menggambarkan perasaan jatuh cinta dalam beberapa lagunya, seperti pada "Breathe," "If This Was a Movie," dan "Miss Americana and the Heartbreak Prince." Lippman, Ward, dan Seabrook (Krans, 2023) menyatakan bahwa industri film telah memengaruhi pandangan masyarakat tentang norma sosial, termasuk standar tidak realistik dan hubungan yang tidak sehat. Hal ini mempengaruhi cara pandang Taylor Swift terhadap cinta, yang tercermin dalam lirik-lirik lagunya.

Di bagian lain, Swift merenungkan keberanian dirinya untuk menghadapi masalah, meskipun ada keraguan mendalam. Ini tercermin dalam beberapa

lagunya, seperti "Tim McGraw" dan "I Almost Do," di mana ia sering merasa kesulitan mengekspresikan perasaannya. Pergulatan batin ini menunjukkan interaksi antara bagian sadar dan pra-sadarnya, yang bisa dihubungkan dengan konsep *Oedipus Complex* dalam teori Psikoanalisis. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh insting yang berlawanan dengan kesadaran, di mana alam bawah sadar mencari kepuasan instan sementara kesadaran berusaha membatasi perilaku agar diterima secara sosial (Hossain, 2017).

Bait 2: "*Easy they come, easy they go. I jump from the train, I ride off alone. I never grew up, it's getting so old. Help me hold onto you.*"

Terjemahan: Mereka mudah datang, mereka juga mudah pergi. Aku melompat dari kereta, aku pergi sendirian. Aku tidak pernah tumbuh dewasa, hal itu sudah biasa saja. Bantu aku bertahan kepadamu.

Dalam bait kedua lagu "The Archer", Taylor Swift menggambarkan kepribadian lamanya yang cenderung kekanak-kanakan, yang berdampak pada dirinya saat ini. Ia menyadari bahwa dalam sebuah hubungan, orang-orang bisa dengan mudah datang dan pergi, sehingga ia hanya bisa meratapi hal tersebut di masa depan. Taylor Swift sering menggunakan analogi metafora struktural untuk menggambarkan hubungan sebagai "kendaraan". Konsep metafora struktural ini berasal dari sifat sistematis yang mengkonseptualisasikan perasaan dan ucapan seseorang dari dunia sehari-hari (Frida & Zuraida, 2022). Misalnya, "mobil" pada lagu "Getaway Car" di album *Reputation* (2017), "kereta" pada lagu "New Romantics" di album *1989* (2014), dan "The Archer" di album *Lover* (2019). Lirik-lirik tersebut menunjukkan bahwa Taylor Swift sering menghindari masalah dalam hubungannya dan memilih untuk meratapinya dalam kesendirian.

Taylor Swift sering dikritik oleh media sebagai "kekanak-kanakan" karena

lagu-lagunya yang menceritakan pengalaman percintaan dan pertemanan secara eksplisit. Pada beberapa album pertamanya, ia menggambarkan hubungan masa lalunya dengan dinamika yang menggebu-gebu dan tidak dewasa, seperti yang terlihat dalam lagu "The Way I Loved You" di album *Fearless* (2008), "Back To December" di album *Speak Now* (2010), dan "Afterglow" di album *Lover* (2019). Akibat kritik ini, Taylor Swift sempat menyalahkan dirinya sendiri, tetapi dalam hubungannya yang sekarang, ia berusaha untuk lebih dewasa dalam menghadapi masalah.

Bait 3: "*I've been the archer. I've been the prey. Who could ever leave me, darling? But who could stay?*"

Terjemahan: Aku pernah menjadi pemanah. Aku pernah menjadi mangsa. Siapa yang bisa meninggalkan aku, Sayang? Tapi siapa yang bisa tinggal?

Pada bait ketiga, Taylor Swift menggunakan simbol dari horoskop kelahirannya, Sagitarius, dengan kata-kata "The Archer" atau pemanah. Simbol panah pada Sagitarius sering dikaitkan dengan *Cupid*, Dewa Cinta dalam mitologi Yunani, yang digambarkan sebagai pemanah yang bisa membuat seseorang jatuh cinta atau milarikan diri. Taylor Swift menggunakan analogi pemanah ini untuk menggambarkan dirinya yang sering tanpa sengaja menyakiti orang yang ia cintai, tetapi juga sering kali menerima balasan yang membuatnya terluka hingga ditinggalkan. Sebelumnya, pada lagu "I Know Places" dari album *1989* (2014), ia juga menggunakan metafora serupa dengan lirik "*They are the hunters, we are the foxes. And we run.*"

Pada baris selanjutnya, terdapat penerapan konsep *three spheres of opposed* dari skema Model Aktan A.J. Greimas yang bisa dianalisis. Hubungan antara *helper* (pendukung) dan *opponent* (penghambat) dikomunikasikan oleh Taylor Swift melalui afirmasinya bahwa orang yang mencintainya tidak akan meninggalkannya.

Afirmasi ini berfungsi sebagai moderator antara kesadaran dan bawah sadar. Namun, di balik afirmasi tersebut, Taylor Swift mengakui bahwa dirinya masih menyimpan banyak keraguan dan kecemasan. Hubungan antara bait ketiga yang juga merupakan bagian dari chorus dalam lagu "The Archer" mencerminkan kecemasan yang ia alami dalam hubungan yang sedang dijalannya. Pengalaman-pengalaman dalam hubungan sebelumnya menciptakan ketakutan akan kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin terjadi dalam hubungan barunya.

Bait 4: "*Dark side, I search for your dark side. But what if I'm alright, right, right, right here? And I cut off my nose just to spite my face. Then I hate my reflection for years and years.*"

Terjemahan: Sisi gelap, aku mencari sisi gelapmu. Tapi bagaimana jika sisi gelapmu ternyata diriku? Dan aku menyakiti diriku sendiri, hanya untuk meluapkan amarahku. Lalu aku membenci diriku sendiri selama bertahun-tahun.

Pada bait keempat, Taylor Swift mulai menggunakan permainan kata dalam liriknya, sebuah ciri khas dalam penulisan lagunya. Di bagian ini, Swift mencoba mencari kekurangan dalam diri pasangannya, tetapi akhirnya menyimpulkan bahwa kekurangan satunya adalah dirinya sendiri. Swift menggunakan permainan kata dalam lirik "*But what if I'm alright, right, right, right here,*" yang secara konotatif menggambarkan dialog internal di mana ia menyadari bahwa dirinya memiliki lebih banyak kekurangan dibanding pasangannya. Taylor Swift seringkali mengasosiasikan dirinya sebagai "masalah" dalam hubungan, seperti yang tercermin dalam beberapa lagunya: "Back To December" dari album Speak Now (2010), "Sad Beautiful Tragic" dari album Red (2012), dan "Delicate" dari album Reputation (2017)

Dalam liriknya, Taylor Swift menggunakan ungkapan "*I cut off my nose just to spite my face,*" yang menggambarkan perasaan bersalah ketika seseorang menyakiti orang lain dan menghukum diri sendiri tanpa menyadari bahwa tindakan itu juga menyakiti dirinya. Swift mulai merasakan dorongan untuk menyakiti diri sendiri saat meluapkan amarah, karena percaya bahwa kekurangannya akan menyebabkan pasangannya meninggalkannya, seperti yang terjadi di masa lalu. Pengalaman ini akhirnya menjadi trauma yang dia rasakan sendirian selama bertahun-tahun dan kini menjadi bumerang bagi dirinya di masa sekarang.

Bait 5: "*I wake in the night, I pace like a ghost. The room is on fire, invisible smoke. And all of my heroes die all alone. Help me hold onto you.*"

Terjemahan: Aku terbangun di malam hari, aku mondar-mandir seperti hantu. Ruangan itu terbakar, asapnya tak terlihat. Dan semua pahlawanku mati sendirian. Bantu aku bertahan kepadamu.

Pada bait kelima, Taylor Swift menggambarkan kecemasan dengan lirik yang jika diterjemahkan secara tekstual berarti, "Aku terbangun di malam hari, aku mondar-mandir seperti hantu." Lirik ini menunjukkan ketidaknyamanan dan ketidakamanan dalam suatu hubungan. Taylor menggunakan suasana malam sebagai analogi waktu yang seharusnya untuk istirahat, namun tidak bisa dinikmati karena gelisah, yang diungkapkan melalui "mondar-mandir seperti hantu."

Selanjutnya, metafora dalam lirik "Ruang itu terbakar, asapnya tak terlihat. Dan semua pahlawanku mati sendirian," mencerminkan perasaan dalam prasadar Taylor Swift. Melalui metafora ini, Taylor ingin menyampaikan bahwa rasa sakit yang ia rasakan tidak terlihat oleh orang lain. Bahkan, pahlawan yang menggambarkan pasangan-pasangannya terdahulu, juga pergi meninggalkannya. Pada akhir bait kelima, Taylor Swift mengulang lirik dari

bait kedua, yang secara implisit menyatakan keinginannya agar pasangannya selalu berada di sisinya. Lirik "Bantu aku bertahan kepadamu" diulang untuk menegaskan harapannya bahwa pasangannya dapat memahami dan menerima dirinya, meskipun ketakutan dari masa lalunya masih menghantui.

Bait 6: "*I see right through me, I see right through me)'Cause they see right through me. They see right through me. They see right through. Can you see right through me? They see right through. They see right through me. I see right through me. I see right through me."*

Terjemahan: (Aku memahami diriku, aku melihat tepat melalui diriku) Karena mereka memahami diriku. Mereka melihat tepat melalui diriku. Mereka memahami. Apakah kamu bisa memahami diriku? Mereka memahami. Mereka melihat tepat melalui diriku. Aku memahami diriku. Aku melihat melalui diriku.

Pada bait keenam yang merupakan bagian *bridge* dari lagu "The Archer" oleh Taylor Swift, terdapat pengulangan beberapa kalimat yang secara kontekstual memiliki makna berbeda pada setiap baris lirik. Kalimat "*I see right through me, I see right through me*" dapat diterjemahkan sebagai "Aku bisa melihat melalui diriku." Namun, dalam konteks keseluruhan lagu, kalimat tersebut memiliki arti berganda yang dapat dimaknai secara berbeda. Melalui teori Psikoanalisis, penggambaran "aku bisa melihat melalui diriku" menunjukkan bahwa Taylor Swift sebagai penulis mampu menyadari seluruh kekurangan dan kesalahan yang dimilikinya.

Selanjutnya, pada kalimat "*Cause they see right through me. They see right through me. They see right through,*" jika diterjemahkan secara harfiah, artinya "Mereka melihat tepat melalui diriku," yang secara kontekstual mengindikasikan bahwa Taylor Swift memiliki praduga bahwa orang lain mungkin dapat melihat segala

kekurangan dan kesalahannya. Hal ini diperkuat oleh bait-bait lirik sebelumnya yang secara implisit menunjukkan bahwa mereka yang mampu melihat kekurangan dan kesalahan tersebut memiliki pilihan untuk meninggalkannya. Terakhir, dalam beberapa baris lirik yang diulang sepanjang bagian bait keenam, terdapat penggalan lirik "*Can you see right through me?*" di mana Taylor Swift mengajukan pertanyaan dan harapan kepada pasangannya, dengan harapan agar pasangannya mampu melihat dan memahami sepenuhnya segala kekurangan dan kesalahan yang pernah dilakukannya.

Bait 7: "*All the king's horses, all the king's men. Couldn't put me together again. 'Cause all of my enemies started out friends. Help me hold onto you.*"

Terjemahan: Seluruh kekuatan yang melampaui diriku. Tidak bisa membuatku menjadi satu kembali. Karena semua musuhku berawal dari seorang teman. Bantu aku bertahan kepadamu.

Pada bait ketujuh, yang merupakan kelanjutan dari bagian bridge lagu "The Archer", Taylor Swift memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan sebelumnya pada bait keenam. Taylor Swift menggunakan referensi dari lagu pengantar tidur anak-anak berjudul "Humpty Dumpty" dengan baris lirik "*All the king's horses, all the king's men. Couldn't put me together again.*" Kisah dalam lagu pengantar tidur "Humpty Dumpty" mengisahkan karakter Humpty Dumpty, sebuah telur yang rapuh dan lemah, tiba-tiba jatuh dari dinding dan hancur berkeping-keping. Meskipun seluruh pasukan dan anggota kerajaan berusaha, tidak ada yang bisa membuat Humpty Dumpty kembali utuh seperti semula. Taylor Swift menggunakan analogi dari kisah Humpty Dumpty untuk menggambarkan dirinya yang meskipun sudah berulang kali mencoba bangkit dan menampilkan versi dirinya yang sempurna seperti yang dilihat penggemar melalui

layar kaca, tetapi saja tidak cukup untuk membuatnya kembali utuh seperti semula.

Taylor Swift juga mengemukakan alasan ketidakmampuannya untuk pulih sepenuhnya, salah satunya karena beberapa orang terdekat yang sebelumnya dipercayainya kini meninggalkan dan mengkhianatinya. Pada bait ketujuh, Taylor Swift secara implisit mengungkapkan kepada penggemarnya mengenai ketakutannya dan kecemasannya dalam hubungan, meskipun seringkali dipandang hanya sebagai musisi dengan kehidupan yang sempurna di layar kaca. Dalam bait ini, Taylor Swift kembali menegaskan dengan baris lirik "*Help me hold onto you,*" untuk menunjukkan keinginannya bahwa meskipun merasa hancur dan tidak mampu pulih, ia masih berusaha sekuat tenaga untuk bangkit, asalkan pasangannya bersedia membantunya dan tetap berada di sisinya

Bait 8: "*I've been the archer. I've been the prey. Who could ever leave me, darling? But who could stay? (I see right through me, I see right through me) Who could stay? Who could stay? Who could stay? You could stay. You could stay. You. Combat, I'm ready for combat.*"

Terjemahan: Aku pernah menjadi pemanah. Aku pernah menjadi mangsa. Siapa yang bisa meninggalkan aku, Sayang? Tapi siapa yang bisa tinggal? (Aku memahami diriku, aku melihat tepat melalui diriku) Siapa yang bisa tinggal? Siapa yang bisa tinggal? Siapa yang bisa tinggal? Kamu bisa tinggal. Kamu bisa tinggal. Kamu. Tempur, aku siap bertempur.

Pada bagian outro dari lagu "The Archer," Taylor Swift mengulang bagian chorus atau bait ketiga, menunjukkan bahwa ia sering tanpa sengaja menyakiti orang yang dicintainya. Akibat dari tindakan ini, ia sering kali menerima balasan dan menjadi pihak yang terluka, sehingga akhirnya orang lain meninggalkannya. Namun, terdapat

improvisasi pada bagian terakhir ini dengan menggabungkan elemen dari bridge pada bait keenam. Dalam konteks ini, meskipun Taylor Swift menyadari kecenderungannya untuk menyakiti orang yang dicintainya, di bawah kesadarannya, ia akhirnya yakin bahwa pasangannya tetap bersedia berada di sisinya dan mencintainya dengan tulus.

Dalam baris lirik terakhir, Taylor Swift mengulang baris lirik dari bait pertama yang sebelumnya menggambarkan ketakutannya akan memperjuangkan hubungannya. Namun, kali ini, Taylor Swift menunjukkan perubahan sikapnya dengan siap untuk mendeklarasikan kesiapannya memperjuangkan hubungan tersebut, menyadari bahwa ketakutan dan kecemasannya berasal dari trauma dalam hubungan masa lalu yang tidak selalu terwujud. Melalui lagu "The Archer," Taylor Swift mengilustrasikan bahwa meskipun mengalami cemas dan ketakutan dalam hubungannya, akhirnya ia dapat merasakan rasa aman melalui kepastian yang diberikan oleh pasangannya. Rasa aman ini tercermin dalam salah satu lagu penutup dari album Lover (2019), yaitu "Daylight," yang menceritakan bagaimana perspektif Taylor Swift terhadap jatuh cinta kini tidak lagi berada dalam bayang-bayang perasaan takut dan cemas seperti yang ia rasakan pada lagu "The Archer."

Pembahasan

Menurut artikel yang ditulis oleh dua psikolog Amerika, yaitu Martin Seif, PhD, ABPP, dan Sally Winston, PsyD, pada tahun (2018), *intrusive thoughts* atau pikiran mengganggu terjadi akibat kecemasan berlebihan yang mendorong pikiran untuk terjebak dalam ketakutan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang belum pasti terjadi. Orang yang mengalami kecemasan karena *intrusive thoughts* ini sering kali memvisualisasikan dengan jelas tindakan-tindakan yang belum terjadi.

Saat rasa cemas berlebihan muncul, individu bisa merasa kehilangan kendali atas pikiran mereka. Upaya untuk mengusir

pikiran-pikiran tersebut seringkali paradoksal karena malah meningkatkan intensitas kecemasan, membuatnya semakin sulit untuk dihilangkan.

Ketakutan adalah keadaan neurofisiologis di mana individu merespons dengan perlawanan atau pelarian terhadap penilaian kognitif akan adanya sinyal bahaya yang sedang atau akan terjadi. Perasaan *anxiety* memiliki keterkaitan erat dengan rasa takut, sehingga suasana hati yang berorientasi pada masa depan terdiri dari perilaku kompleks yang terkait dengan persiapan atau perlakuan awal terhadap peristiwa atau keadaan yang dianggap mengancam. Kecemasan atau *anxiety* yang berlebihan dipicu oleh pikiran negatif terhadap situasi yang mungkin keliru dan dapat menghasilkan respons berlebihan yang tidak tepat (Chand & Marwaha, 2023).

Menurut Chand & Marwaha (2023), perasaan *anxiety* dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kerentanan genetik dalam situasi-situasi tertentu yang berpotensi memicu timbulnya perasaan tersebut. Salah satu pemicu *anxiety* adalah pengalaman traumatis di masa lalu dan gangguan panik. Beberapa karakteristik individu dengan *clinical anxiety* termasuk adanya rasa takut yang intens tanpa adanya ancaman yang jelas, kekhawatiran yang berlebihan terhadap potensi ancaman masa depan, gangguan fungsi sosial akibat perasaan terancam, dan pemikiran yang berlebihan mengenai risiko dalam situasi yang sebenarnya tidak memerlukan penilaian berlebihan.

Secara eksplisit dalam lirik lagu "The Archer," Taylor Swift menggambarkan representasi yang mendalam terhadap perasaan *anxiety* yang dialaminya dan bagaimana perasaan tersebut memengaruhi kehidupan percintaannya secara signifikan. Mulai dari pengalaman traumatis dalam kehidupannya hingga bayangan ketakutan yang selalu menghantunya, Taylor Swift berhasil mengangkat diri dari keterpurukan tersebut

dan menuangkan pengalamannya dalam lagu ini. "The Archer" tidak hanya menjadi medium untuk menceritakan pengalaman pribadinya, tetapi juga untuk memberikan gambaran kepada pendengar dan penggemarnya tentang perjalanan emosional yang dialami oleh Taylor Swift.

Pada analisis ini, penulis akan memberikan penjelasan mengenai hubungan teori Psikoanalisis dengan konsep *anxiety* dalam lirik lagu "The Archer" oleh Taylor Swift menggunakan analisis Semiotika Model Aktan A.J Greimas. A.J. Greimas menemukan bahwa dalam model semiotika naratif, ilmu semiotik selalu mengandung dua komponen penting: struktur lahir (bentuk teks yang tersurat) dan struktur batin (bentuk teks yang tersirat).

Menurut teori A.J Greimas, konsep aktan (aksi) dimasukkan ke dalam elemen struktural semiotika, yang mencakup bukan hanya manusia tetapi juga tindakan (Karnanta, 2015; Taufiq, 2016). Menurut teorinya, analisis struktural berfokus pada konsep aktan (aksi) sebagai pusat analisis. Mengkaji karakter dan keterlibatan mereka dalam peristiwa tertentu adalah tujuan analisis struktural. Skema aktan dan skema fungsional dapat digunakan untuk menganalisis aliran kronologis suatu cerita. Kedua skema ini sangat penting untuk memahami cerita secara menyeluruh (Putra, Muttaqin, & Markos, 2022).

Dalam lagu "The Archer" oleh Taylor Swift, terdapat fungsi dan peran yang akan dianalisis dalam lirik lagu tersebut sebagai berikut:

Pertama, *sender* atau pengirim, yang berfungsi sebagai acuan yang melahirkan nilai dan memberikan representasi ideologi pada narasi lirik "The Archer". *Sender* pada lirik lagu ini adalah Taylor Swift, sebagai penulis lagu dan penyanyi, yang ingin menyampaikan pesan mengenai perasaan ketakutan dan *anxiety* akibat trauma di masa lalu yang ia rasakan

dalam suatu hubungan percintaan yang sedang ia jalani.

Kedua, *object* atau objek, yang menjadi tujuan dari subjek ketika menyampaikan pesan, adalah perasaan aman yang ingin Taylor Swift rasakan dalam hubungan yang sedang ia jalani akibat adanya refleksi diri yang ia lakukan yang digambarkan pada lirik lagu "The Archer".

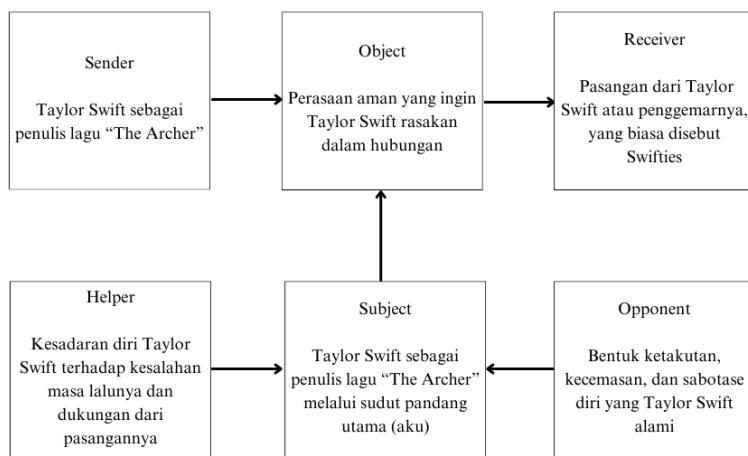
Ketiga, *receiver* atau penerima, adalah entitas yang menerima nilai yang ingin disampaikan oleh subjek dan tempat bagi *sender* atau pengirim untuk menerima nilai dari teks narasi. Penerima yang dituju oleh Taylor Swift melalui lirik lagu "The Archer" adalah pasangannya atau penggemarnya, yang biasa disebut Swifties. Melalui media komunikasi massa seperti lagu, Taylor Swift dapat menyampaikan kepada penggemar dan pendengarnya tentang pengalamannya dalam menghadapi hubungan dan berbagai pengalaman traumatis yang telah ia rasakan. Para pendengar dari Taylor Swift tersebut mampu merasakan perasaan empati melalui perjalanan Taylor Swift untuk mengatasi *anxiety*-nya dan merasa terhubung dengan tema dari lagu tersebut. Ia juga menggambarkan usahanya dalam mengatasi *anxiety* dan mencari rasa aman dalam sebuah hubungan. Hal ini terlihat dari jumlah pendengar lagu "The Archer" di platform streaming musik daring Spotify yang mencapai lebih dari 400 juta pendengar.

Keempat, *helper* atau pendukung yang membantu subjek mencapai tujuannya, yaitu objek, adalah *awareness* Taylor Swift terhadap kesalahan masa lalunya, serta dukungan dari pasangannya yang selalu berada di sisinya. Dalam lagu "The Archer," Taylor Swift sering

melakukan refleksi diri sehingga ia dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu rasa aman dalam suatu hubungan. Melalui ekspresi lirik yang Taylor Swift sampaikan mengenai adanya *awareness* terhadap kesalahan di masa lalunya pada lirik lagu "The Archer," dampak emosional yang disampaikan dapat membantu penerima dalam memahami kompleksitas dari perasaan *anxiety* yang Taylor Swift rasakan melalui melodi, ritme, dan bahasa sastra.

Kelima, subjek dari lirik lagu "The Archer" adalah tokoh utama dalam teks yang menyampaikan seluruh pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktan yang berperan sebagai subjek utama adalah Taylor Swift sebagai penulis lagu. Dalam lirik lagu "The Archer," Taylor Swift dengan jelas menggambarkan perjuangan emosionalnya terhadap ketakutan dan *anxiety* dalam sebuah hubungan serta refleksi diri yang dituangkan dalam lagu tersebut. Keenam, aktan terakhir yang bertindak sebagai opponent atau penghambat dari narasi keseluruhan dalam teks lirik lagu "The Archer" adalah rasa ketakutan, *anxiety*, dan sabotase diri yang dialami Taylor Swift dalam hubungan yang sedang dijalankan, yang didasari oleh pengalaman traumatis di masa lalu. Elemen-elemen ini menantang pandangan Taylor Swift terhadap dirinya sendiri dan meragukan kemampuannya untuk menghadapi serta memahami emosinya.

Untuk memperjelas hasil dari representasi *anxiety* dalam lirik lagu "The Archer" oleh Taylor Swift melalui analisis semiotika skema Model Aktan A.J. Greimas, penulis akan menyajikan hasil skema Model Aktan A.J. Greimas dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Model Aktan lirik lagu "The Archer" oleh Taylor Swift
(Sumber: Penulis, 2021)

Simpulan

Penelitian yang dilakukan terhadap lirik lagu "The Archer" oleh Taylor Swift berfokus pada representasi perasaan *anxiety* menggunakan teori Psikoanalisis dan analisis Semiotika Model Aktan A.J. Greimas. Analisis ini didasarkan pada teori Psikoanalisis Sigmund Freud, yang menjadi landasan untuk memahami asal mula perasaan *anxiety* pada manusia. Sigmund Freud mengklasifikasikan tiga struktur kepribadian manusia, yaitu Id (bawah sadar), Ego (pra sadar), dan Superego (sadar). Penelitian ini menganalisis representasi perasaan *anxiety* dalam lirik lagu "The Archer" oleh Taylor Swift, kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotika naratif menggunakan skema Model Aktan yang dikemukakan oleh A.J. Greimas untuk menentukan keenam model aktan, yaitu *sender* (pengirim), *object* (objek), *receiver* (penerima), *helper* (pendukung), *subject* (subjek), dan *opponent* (penghambat).

Secara eksplisit dalam lirik lagu "The Archer," Taylor Swift menggambarkan representasi yang mendalam terhadap perasaan *anxiety* yang dialaminya dan bagaimana perasaan tersebut memengaruhi kehidupan percintaannya secara signifikan. Mulai dari

pengalaman traumatis dalam kehidupannya hingga bayangan ketakutan yang selalu menghantunya, Taylor Swift berhasil mengangkat diri dari keterpurukan tersebut dan menuangkan pengalamannya dalam lagu ini. "The Archer" tidak hanya menjadi medium untuk menceritakan pengalaman pribadinya, tetapi juga untuk memberikan gambaran kepada pendengar dan penggemarnya tentang perjalanan emosional yang dialami oleh Taylor Swift.

Dalam lagu "The Archer" oleh Taylor Swift, terdapat fungsi dan peran yang dianalisis dalam lirik lagu tersebut yang berupa *sender* (pengirim) yaitu Taylor Swift, sebagai penulis lagu dan penyanyi, *object* (objek) yaitu perasaan aman yang ingin Taylor Swift rasakan dalam hubungan yang sedang ia jalani, *receiver* (penerima) yaitu pasangannya atau penggemarnya, yang biasa disebut Swifties., *helper* (pendukung) yaitu kesadaran atau refleksi diri Taylor Swift terhadap kesalahan masa lalunya, serta dukungan dari pasangannya yang selalu berada di sisinya., *subject* (subjek) yaitu Taylor Swift sebagai penulis lagu., dan *opponent* (penghambat) yaitu rasa ketakutan, *anxiety*, dan sabotase diri yang dialami Taylor Swift dalam hubungan

yang sedang dijalankan, yang didasari oleh pengalaman traumatis di masa lalu..

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi HS, M., & Parninsih, I. (2020). The Application of Narrative Theory by Greimas in Understanding the Story of the Garden Owners in Al Qalam verses 17-32. *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History*, 1(1), 61–74. <https://doi.org/10.18326/islah>
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2023). KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912>
- Catucci, N. (2019, August 23). *Taylor Swift Reaches For New Heights of Personal and Musical Liberation on 'Lover'*. Retrieved February 24, 2024, from RollingStone: <https://www.rollingstone.com/music/music-album-reviews/taylor-swift-lover-875442/>
- Chand, S. P., & Marwaha, R. (2023). *Anxiety*. StatPearls Publishing, Treasure Island (FL)
- Fitriana, F. (2021). An Analysis Of Intrinsic Elements And The Portrayal Of Anxiety In Linkin Park's Song Lyrics. *Journal of English Literature, Linguistic, and Education*, 2(2), 12–17. www.youtube.com/user/linkinparktv
- Frida, K., & Zuraida, I. (2022). Metaphor in The Folklore Album by Taylor Swift: A Semantics Study. 9(2), 611. <https://doi.org/10.30605/25409190.473>
- Herbert, L. (2019). *Tools for Text and Image Analysis: An Introduction to Applied Semiotics 1st Edition*. Routledge.
- Hossain, M. (2017). Psychoanalytic Theory used in English Literature: A Descriptive Study. *Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE: G Linguistics & Education*, 17 (1).
- Karnanta, K. Y. (2015). Struktural dan Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas. *Jurnal Atavisme*, 18 (-), 175.
- Krans, L. (2023). The Effects of Film Viewing on Young Adults' Perceptions on Love and Intimacy. *Perspectives*, 15, 3. <https://scholars.unh.edu/perspectives/vol15/iss1/3>
- Mallik, A., & Russo, F. A. (2022, March 9). *The effects of music & auditory beat stimulation on anxiety: A randomized clinical trial*. Retrieved February 24, 2024, from PLOS: <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0259312>
- Putra, B., Muttaqin, I., & Markos, T. (2022). APPLICATION SEMIOTICS NARRATIVE GREIMAS ABOUT NARRATION THE STORY OF MUSA AND KHIDIR. *Jurnal Ulunnuha*, 11 (2), 126-137.
- Seif, P. A., & inston, P. S. (2018). *Unwanted Intrusive Thoughts*. Anxiety & Depression Association of America.
- Sinaga, F. S., & Winngsit, E. (2023). Terapi Musik untuk Meningkatkan Kesehatan Mental: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Psikodinamika. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 02 (1), 1-12.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*. Yogjakarta: Yrama Widya.